

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “nafkah anak dari perceraian khulu’ perspektif maqosid syari’ah ( Studi kasus di desa terik kecamatan krian Kabupaten Sidoarjo)” ini ditulis oleh Sufi Dwi Sukmawati, NIM: 126102212223 dengan pembimbing Prof..Dr.H.Asrop Safi’i ,M.Ag.

**Kata Kunci:** *Khulu’*, Nafkah Anak, Maqasid syari’ah, Perceraian, Yuridis Empiris.

Perceraian dalam bentuk khulu’ merupakan fenomena yang semakin sering terjadi di masyarakat, termasuk di Desa Terik, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Khulu’ adalah bentuk cerai yang diajukan oleh istri dengan memberikan tebusan kepada suami. Meskipun proses hukum telah selesai, dampak dari perceraian ini sangat terasa, khususnya pada anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus ayah yang tidak lagi memberikan nafkah kepada anak setelah khulu’, dengan berbagai alasan seperti merasa tidak lagi memiliki kewajiban karena cerai diajukan oleh istri, atau karena faktor ekonomi. Anak-anak, yang seharusnya dilindungi, justru menjadi korban dari hubungan yang kandas, dan hal ini menimbulkan persoalan serius dalam keadilan keluarga dan perlindungan hak anak.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada dua hal utama, yakni: (1) bagaimana pemenuhan nafkah anak setelah terjadinya perceraian khulu’ di Desa Terik Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo, dan (2) bagaimana tinjauan maqosid syari’ah terhadap pelaksanaan nafkah anak dalam kasus perceraian khulu’ tersebut. Fokus ini diangkat mengingat masih minimnya pemahaman masyarakat terhadap kewajiban nafkah yang tetap melekat pada ayah meskipun terjadi khulu’, serta pentingnya meninjau persoalan ini dari sudut pandang kemaslahatan yang ditawarkan oleh maqosid syari’ah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas pemenuhan nafkah anak oleh ayah setelah perceraian khulu’, serta memahami bagaimana praktik tersebut dinilai dalam perspektif maqosid syari’ah yang menekankan lima prinsip pokok: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa pemenuhan nafkah bukan semata-mata kewajiban hukum, melainkan amanah syar’i yang bertujuan menjaga keberlangsungan hidup dan kesejahteraan anak.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang hukum Islam dan maqosid syari’ah, khususnya dalam kasus perceraian khulu’. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga peradilan dan KUA dalam mempertimbangkan putusan yang lebih adil, bagi pemerintah desa dalam menyusun edukasi hukum, bagi ulama muda dalam membimbing masyarakat, bagi ayah/orang tua sebagai pengingat tanggung jawabnya, serta bagi pembaca umum agar memiliki pemahaman yang lebih utuh mengenai pentingnya perlindungan anak pasca perceraian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yuridis empiris dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pihak-pihak terkait seperti ibu yang bercerai, tokoh agama, dan perangkat desa. Data dianalisis dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori maqosid syari’ah. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Desa

Terik memiliki angka perceraian khulu' yang relatif tinggi dan kompleksitas sosial yang cukup menarik untuk diteliti lebih dalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemenuhan nafkah anak pasca perceraian khulu' di Desa Terik, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, sebagian besar ditanggung oleh ibu. Ayah umumnya merasa tidak lagi berkewajiban menafkahi anak karena telah diceraikan, atau beralasan kondisi ekonomi tidak stabil. Secara materi seperti pendidikan, kebutuhan pokok, dan dukungan psikologis juga hampir seluruhnya dipenuhi oleh ibu, meskipun dalam keterbatasan. Ibu menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah, pengasuh, dan pendidik tanpa dukungan emosional maupun moral dari ayah. (2) Ditinjau dari perspektif maqasid al-syarī'ah, pemenuhan nafkah anak pasca perceraian khulu' di Desa Terik kurang sesuai dengan prinsip Hifz al-Dīn (Menjaga Agama) karena ayah kurang optimal dalam menjalankan tanggung jawab yang diberikan hukum agama, Pada prinsip Hifz al-'Aql (memelihara akal) tidak sesuai karena ketidak hadiran figur ayah dalam kehidupan anak mempengaruhi pola pikir ataupun cara pandang anak, terkait dengan Hifz al-Nafs (Menjaga Jiwa) telah sesuai karena ibu menggantikan seluruh peran ayah, termasuk dalam mendidik, mengarahkan, dan melatih akal anak, pemenuhan dalam konsep maqosid syariah Hifz al-Māl (Menjaga Harta) telah sesuai, karena ibu yang menggantikan sepenuhnya atas kebutuhan anak, dan Hifz al-Nasl (Menjaga Keturunan) sudah sesuai karena bagaimanapun anak tetap bernasab kepada ayahnya dan ibu menjaga, merawat, dan membesarkan anak-anak dengan kasih sayang.

## **ABSTRACT**

*The thesis with the title " Fulfillment of child support by fathers who are not sufficient due to khulu divorce' perspective of maqosid syari 'ah(case study in Terik village, Krian district, Sidoarjo regency)" was written by Sufi Dwi Sukmawati, NIM: 126102212223 with the supervisor Prof.. Dr.H.Asrop Safi'i ,M.Ag.*

**Keywords:** *Khulu', Child Support, Masalah Mursalah, Divorce, Empirical Juridical*

*Divorce in the form of khulu' is a phenomenon that is increasingly occurring in the community, including in Terik Village, Krian District, Sidoarjo Regency. Khulu' is a form of divorce filed by the wife by giving a ransom to the husband. Although the legal process has been completed, the impact of this divorce is very felt, especially on children. This research is motivated by the many cases of fathers who no longer provide support to their children after khulu', for various reasons such as feeling that they no longer have obligations because divorce is filed by their wives, or because of economic factors. Children, who are supposed to be protected, are victims of broken relationships, and this raises serious problems in family justice and the protection of children's rights.*

*This study focuses on two main things, namely: (1) how to fulfill child support after the occurrence of khulu' divorce in Terik Village, Krian District, Sidoarjo Regency, and (2) how to review the sharia maqosid on the implementation of child support in the case of khulu' divorce. This focus is raised considering the lack of public understanding of the obligation of maintenance that remains attached to the father despite the occurrence of khulu', as well as the importance of reviewing this issue from the perspective of the benefits offered by the maqosid shari'ah.*

*The purpose of this study is to find out the reality of the fulfillment of child support by fathers after khulu' divorce, as well as to understand how the practice is assessed in the perspective of maqosid shari'ah which emphasizes five main principles: safeguarding religion, soul, intellect, descent, and property. With this approach, it is hoped that a new understanding emerges that the fulfillment of alimony is not solely a legal obligation, but a sharia mandate that aims to maintain the survival and welfare of children.*

*This research has both theoretical and practical benefits. Theoretically, this study enriches the literature on Islamic law and maqosid shari'ah, especially in the case of khulu' divorce. Practically, this research is expected to be useful for judicial institutions and KUA in considering fairer decisions, for village governments in compiling legal education, for young scholars in guiding the community, for fathers/parents as a reminder of their responsibilities, and for general readers to have a more complete understanding of the importance of post-divorce child protection.*

*The method used in this study is an empirical juridical method with a qualitative approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation of related parties such as divorced mothers, religious leaders, and village officials. The data was analyzed by associating field findings with the theory of maqosid shari'ah. The location of the research was chosen purposively because Terik Village has a relatively high khulu' divorce rate and social complexity that is quite interesting to be studied further.*

*The research findings indicate that (1) the fulfillment of child support after khulu' divorce in Desa Terik, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, is largely provided by the mother, as most fathers feel they are no longer obligated to support their children after being divorced. In some cases, mothers receive minor contributions from fathers who refuse to fulfill their responsibilities due to unstable economic conditions. Non-material needs such as education, daily care, and psychological support are also predominantly met by the mother, despite her limited resources. She takes on a dual role as both provider and caregiver, striving to maintain the emotional stability and educational continuity of the child without moral or emotional support from the father. (2) From the perspective of Maqāṣid al-Sharī'ah, the fulfillment of child support aligns with Hifẓ al-Dīn (preserving religion) because the mother assumes the father's role in instilling Islamic values, guiding prayer, teaching morality, and fostering responsibility. The aspect of Hifẓ al-'Aql (preserving intellect) is less fulfilled due to the absence of the father figure, which influences the child's thinking and worldview. Meanwhile, Hifẓ al-Nafs (preserving life/soul) is fulfilled, as the mother takes over the father's role in nurturing and supporting the child emotionally and mentally. Hifẓ al-Māl (preserving wealth) is also fulfilled through the mother's efforts to meet the child's material needs, and Hifẓ al-Nasl (preserving lineage) remains intact, as the child still retains their lineage through the father.*

## الملخص

الأطروحة التي تحمل عنوان " الوفاء بإعالة الطفل من قبل الآباء غير الكافيين بسبب طلاق الخولو" من منظور مقاصد الشرعية (دراسة حالة في قرية تبريك، منطقة كريان، سيدوارجو ريجنسي" كتبها صوفي دوي سوكماواي، رقم التوضيف: 126102212223 مع المشرف الدكتور حسين اشرف الشافعي المحستير.

الكلمات المفتاحية: خلوع، إعالة الطفل، مقاصد الشرعية، الطلاق، الاجتهاد القضائي

الطلاق في شكل خلوع هو ظاهرة تحدث بشكل متزايد في المجتمع ، بما في ذلك في قرية تبريك ، مقاطعة كريان ، سيدوارجو ريجنسي. خلوع هو شكل من أشكال الطلاق الذي تقدمه الزوجة بإعطاء فدية للزوج. على الرغم من اكتمال العملية القانونية ، إلا أن تأثير هذا الطلاق محسوس للغاية ، خاصة على الأطفال. هذا البحث مدفوع بالعديد من الحالات التي لم تعد فيها الآباء يقدمون الدعم لأطفالهم بعد الخلع، لأسباب مختلفة مثل الشعور بأنهم لم يعودوا على عاتقهم التزامات لأن الطلاق يتم رفعته من قبل زوجاتهم، أو بسبب عوامل اقتصادية. الأطفال ، الذين يفترض أن يكونوا محميين ، هم ضحايا لعلاقات مقطوعة ، وهذا يثير مشاكل خطيرة في عدالة الأسرة وحماية حقوق الطفل.

تركز هذه الدراسة على أمرين رئيسيين هما: (1) كيفية الوفاء بإعالة الطفل بعد حدوث طلاق خلو في قرية تبريك بمقاطعة كريان وسيادة سيدورجو، و(2) كيفية مراجعة المقوص الشرعي بشأن تنفيذ نفقة الطفل في حالة طلاق خلوع. وي طرح هذا التركيز بالنظر إلى عدم فهم الجمهور لواجب النفقة الذي يبقى مرتبطا بالأب رغم حدوث الخلع، فضلا عن أهمية مراجعة هذه المسألة من منظور الفوائد التي تقدمها الشريعة المقصودة.

الغرض من هذه الدراسة هو معرفة حقيقة وفاء الآباء بإعالة الطفل بعد طلاق الخلو، وكذلك فهم كيفية تقييم هذه الممارسة من منظور الشريعة المقصودة التي تؤكد على خمسة مبادئ رئيسية: حفظ الدين والنفس والعقل والنسب والملكية. من خلال هذا النهج، من المأمول أن يظهر فهم جديد مفاده أن الوفاء بالنفقة ليس مجرد التزام قانوني، بل هو تفويض شرعي يهدف إلى الحفاظ على بقاء الأطفال ورفاههم.

هذا البحث له فوائد نظرية وعملية. من الناحية النظرية، تثري هذه الدراسة الأدبيات المتعلقة بالشرعية الإسلامية والشرعية المغلقة، خاصة في حالة طلاق الخلو. من الناحية العملية ، من المتوقع أن يكون هذا البحث مفيدا للمؤسسات القضائية و KUA في النظر في قرارات أكثر عدلا ، ولحكومات القرى في تجميع التعليم القانوني ، وللباحثين الشباب في توجيه المجتمع ، وللآباء / الآباء كتنذكير بمسؤولياتهم ، وللقرءاء العامين للحصول على فهم أكثر اكتمالا لأهمية حماية الطفل بعد الطلاق.

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة قانونية تجريبية ذات منهج نوعي. تشمل تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات المتعمقة وتوثيق الأطراف ذات الصلة مثل الأمهات المطلقات والزعماء الدينيين ومسؤولي القرى. تم تحليل البيانات من خلال ربط النتائج الميدانية بنظرية الشريعة المقصودة. تم اختيار موقع البحث بشكل هادف لأن قرية تيريك لديها معدل طلاق حلو

وقد أظهرت النتائج أن (1) الوفاء بنفقة الطفل بعد الطلاق في قرية تيريك كريان في مقاطعة سيدوارجو ريجنسي يتم الوفاء بها مادياً في الغالب من قبل الأم لأن الأب لم يعد يشعر بأنه لم يعد ملزماً بإعالة الطفل لأنه قد طلق، والبعض الآخر يتم الوفاء به من قبل الأم بالإضافة إلى مساهمة قليلة من الأب الذي لا يريد الوفاء لأسباب تتعلق بالظروف الاقتصادية غير المستقرة، أما غير المادي المتمثل في التعليم والاحتياجات الأساسية والنفسية فتقوم الأم بالوفاء به بشكل شبه كامل أيضاً وإن كان في ظروف محدودة. وتلعب الأمهات دوراً مزدوجاً كمعيلات ومربيات ومربيات في آن واحد، حيث تحاول الأم الحفاظ على الاستقرار العاطفي للأبناء واستمرار تعليمهم دون دعم عاطفي أو معنوي من الأب. (2) من منظور مقاصد الشريعة الإسلامية فإن تحقيق معيشة الأبناء بعد الخلع في قرية تيريك في قرية تيريك يتوافق مع مبدأ ( حفظ الدين) لأن الأم حلت محل الأب في غرس القيم الإسلامية وتوجيه الأبناء إلى الصلاة وتعليم الأخلاق وقراءة القرآن وغرس قيمة المسؤولية والصبر. أما مقاصد الشريعة في (حفظ العقل) فليس لأن غياب شخصية الأب في حياة الطفل يؤثر على عقلية الطفل أو نظرتة إلى الأم، بل لأن غياب شخصية الأب في حياة الطفل يؤثر على عقلية الطفل أو نظرتة إلى الأم، أما ما يتعلق بـ (حفظ النفس) فهو مناسب لأن الأم حلت محل الأب في دور الأب كاملاً في التربية والتوجيه وحفظ العقل. (حفظ المال) لأن الأم قائمة مقام الأب في حفظ المال لأن الأم تقوم مقام الولد في حاجة الولد بتمامها، و(حفظ النسل) كذلك لأن الولد وإن كان منسوباً إلى أبيه.